



## **Pemberdayaan Ibu-ibu Majelis Taklim sebagai Kader Dakwah Keluarga Melalui Pengajian**

**Muhammad Niami Zida Al-Kayyisa<sup>1</sup>, Muhammad Ubaydillah<sup>2</sup>, Ihsan Anwar Fathudin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : [nmizida18@gmail.com](mailto:nmizida18@gmail.com)<sup>1</sup>; [mohammadubaydillah3@gmail.com](mailto:mohammadubaydillah3@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[ihsananwarfathudin@gmail.com](mailto:ihsananwarfathudin@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Al Amanah, Cibiru, dengan fokus pemberdayaan ibu-ibu majelis taklim sebagai kader dakwah keluarga melalui pengajian tematik. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari peran strategis ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga serta kebutuhan penguatan internalisasi nilai keislaman agar tidak berhenti pada forum pengajian, tetapi berlanjut pada praktik keseharian di rumah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dalam satu kali pertemuan yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Data kegiatan dihimpun melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, serta umpan balik reflektif peserta pada akhir sesi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya dakwah keluarga, menguatnya motivasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan komunikasi yang santun, serta terbentuknya komitmen kolektif untuk menjaga keberlanjutan penguatan nilai melalui forum tindak lanjut berbasis grup komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengajian tematik satu sesi tetap dapat menghasilkan luaran sosial-spiritual yang bermakna ketika dirancang relevan dengan pengalaman peserta dan mendorong partisipasi aktif jamaah. Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi melalui pengajian tematik berkala dengan tema keluarga Islami agar dampak berkelanjutan semakin kuat.

**Kata kunci:** *Dakwah Keluarga, Majelis Taklim, Pemberdayaan Kaum Ibu, Pengabdian Masyarakat, Pengajian Tematik.*

## ***Empowering the Women of the Taklim Assembly as Family Dakwah Cadres through Study Studies***

### **Abstract**

*This community service activity was conducted at the Al Amanah Mosque Majelis Taklim in Cibiru and focused on empowering women participants (mothers) as family da'wah cadres through a thematic religious gathering. The program was grounded in the strategic role of mothers as primary educators in the household and the need to strengthen the internalization of Islamic values beyond the majelis setting into everyday family practices. A participatory approach was applied in a single session consisting of a thematic lecture, interactive discussion, and collective reflection. Data were collected through participatory observation, field notes, and participants' reflective feedback at the end of the session. The results indicate increased awareness of the importance of family da'wah, stronger motivation to practice Islamic values through role modeling and respectful communication at home, and the establishment of a follow-up commitment supported by a communication group to sustain*

*learning and mutual encouragement. These findings suggest that a one-session thematic religious intervention can generate meaningful socio-spiritual outcomes when designed to be contextually relevant and participatory. The program is recommended for replication through periodic thematic gatherings on Islamic family topics to enhance sustainability.*

**Keywords:** Family Preaching, Islamic Study Groups, Empowerment of Mothers, Community Service, Thematic Study Groups.

## PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai ruang pembelajaran Islam, pembinaan akhlak, serta penguatan solidaritas sosial keagamaan. Keberadaan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian rutin, tetapi juga sebagai wadah pembinaan umat yang dapat mendorong peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia, majelis taklim memiliki posisi strategis karena bersifat fleksibel, dekat dengan komunitas, serta mampu mengakomodasi kebutuhan jamaah sesuai karakteristik lokal. Pada banyak wilayah, partisipasi jamaah majelis taklim didominasi oleh ibu-ibu, baik sebagai peserta aktif maupun sebagai penggerak kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa majelis taklim memiliki potensi besar untuk menjadi media pemberdayaan perempuan, khususnya dalam ranah pendidikan keluarga dan pembinaan nilai keislaman di tingkat rumah tangga.

Peran ibu dalam keluarga memiliki signifikansi yang kuat, terutama dalam penanaman nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan praktik keagamaan. Ibu sering berperan sebagai pendidik pertama bagi anak, pengelola komunikasi nilai dalam rumah tangga, serta figur teladan yang memengaruhi pola perilaku anggota keluarga. Dalam perspektif dakwah, keluarga merupakan institusi awal yang menentukan arah pembinaan iman dan akhlak; keberhasilan dakwah pada level sosial banyak dipengaruhi oleh keberhasilan pembinaan pada level keluarga. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas ibu-ibu majelis taklim menjadi penting, bukan hanya agar mereka memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga melalui keteladanan, komunikasi yang santun, dan pembiasaan ibadah yang konsisten. Konsep ini selaras dengan gagasan “dakwah keluarga” yang menekankan bahwa rumah tangga adalah ruang utama internalisasi nilai Islam sebelum nilai tersebut berkembang pada tataran masyarakat yang lebih luas.

Meskipun demikian, praktik pengajian rutin pada sebagian majelis taklim masih cenderung berorientasi pada penceramah. Jamaah seringkali berperan sebagai pendengar pasif dan belum sepenuhnya difasilitasi untuk mengembangkan peran sebagai penyampai nilai dakwah dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, pesan keagamaan yang diperoleh dari pengajian berpotensi berhenti pada ruang forum tanpa bertransformasi menjadi praktik nyata di rumah. Tantangan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu pengajian, variasi literasi keagamaan jamaah, kurangnya ruang refleksi kontekstual, serta belum adanya media tindak lanjut yang menjaga kesinambungan pembelajaran. Selain itu, ibu-ibu sering menghadapi situasi domestik yang kompleks, misalnya tantangan komunikasi dengan anak atau pasangan, pengasuhan di era digital, beban pekerjaan rumah tangga, dan dinamika ekonomi keluarga, yang semuanya membutuhkan pendekatan dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada solusi.

Kondisi tersebut mendorong perlunya pengabdian masyarakat berbasis penguatan pengajian tematik yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memfasilitasi proses partisipatif agar jamaah mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan keluarga. Pengajian tematik dipandang relevan karena memungkinkan penyusunan materi yang lebih fokus pada isu tertentu (misalnya peran ibu dalam pendidikan iman dan akhlak, komunikasi dakwah dalam keluarga, pembiasaan ibadah, dan ketahanan keluarga Islami),

sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Di sisi lain, pendekatan partisipatif dalam pengajian memberi ruang bagi jamaah untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi bersama, yang pada akhirnya mendorong lahirnya komitmen tindakan di tingkat keluarga. Dalam pengabdian masyarakat, proses seperti ini penting karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari munculnya perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Al Amanah, Cibiru melalui pengajian tematik dengan tema pemberdayaan ibu-ibu sebagai kader dakwah keluarga. Fokus “kader dakwah keluarga” dalam kegiatan ini dimaknai sebagai ibu-ibu yang memiliki kesadaran, motivasi, dan kemampuan untuk menjadi penggerak internalisasi nilai Islam dalam rumah tangga, baik melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, maupun komunikasi nilai yang santun dan persuasif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan jumlah peserta lebih dari 20 orang, dan dirancang untuk memperkuat pemahaman tentang urgensi dakwah keluarga serta merumuskan langkah-langkah sederhana yang dapat dipraktikkan oleh peserta di rumah.

Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kesadaran ibu-ibu majelis taklim tentang posisi strategis mereka sebagai pendidik utama dan agen dakwah keluarga.
2. Memperkuat pemahaman mengenai prinsip dan praktik dakwah keluarga yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong terbentuknya komitmen tindak lanjut melalui forum komunikasi agar pesan pengajian dapat berlanjut menjadi praktik dan kebiasaan keluarga.

Adapun manfaat kegiatan ini mencakup

1. Manfaat individu (penguatan spiritualitas dan peran ibu),
2. Manfaat keluarga (pembiasaan nilai Islam dalam rumah tangga)
3. Manfaat sosial (penguatan kohesi jamaah dan jejaring dukungan antaranggota majelis taklim).

Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis pengajian tematik ini diharapkan tidak hanya memperkaya aktivitas rutin majelis taklim, tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada penguatan kualitas keluarga muslim. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model sederhana namun efektif bagi program pengabdian masyarakat yang mengandalkan forum keagamaan komunitas sebagai pintu masuk pemberdayaan, khususnya dalam memperkuat ketahanan spiritual keluarga dan keberlanjutan pembelajaran keagamaan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pengajian tematik yang dilaksanakan satu kali pertemuan di Majelis Taklim Masjid Al Amanah, Cibiru, dengan sasaran utama ibu-ibu jamaah majelis taklim berjumlah lebih dari 20 orang. Desain kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif karena pengajian tidak diposisikan semata sebagai transfer materi secara satu arah, melainkan sebagai ruang pembelajaran bersama yang memungkinkan peserta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman domestik dan kebutuhan nyata keluarga. Pendekatan ini juga mengadopsi prinsip pembelajaran orang dewasa, yaitu pembelajaran yang menekankan relevansi materi dengan situasi hidup peserta, memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar, serta mendorong refleksi agar lahir komitmen tindakan yang dapat diterapkan secara praktis di rumah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengurus majelis taklim dan DKM untuk menentukan waktu, tema, serta teknis penyelenggaraan pengajian. Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyusun materi pengajian yang berfokus pada pemberdayaan ibu sebagai kader dakwah keluarga. Materi diarahkan untuk menegaskan peran strategis ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, pentingnya dakwah keluarga

sebagai proses internalisasi nilai Islam di rumah, serta strategi sederhana menyampaikan nilai melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi yang santun. Kegiatan inti dilaksanakan melalui penyampaian materi pengajian yang diselingi pertanyaan pemantik agar peserta tetap terlibat aktif dan mampu menghubungkan materi dengan realitas rumah tangga masing-masing.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan refleksi bersama. Pada bagian ini, peserta diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan kebutuhan yang mereka hadapi dalam membangun praktik keislaman di keluarga, seperti kesulitan menasihati anak, menjaga konsistensi ibadah, atau membangun komunikasi yang baik dalam rumah tangga. Diskusi diarahkan untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih kontekstual terhadap materi pengajian, sekaligus mendorong peserta menyusun komitmen sederhana yang realistis dilakukan setelah kegiatan, misalnya membiasakan doa bersama, memperbaiki adab komunikasi, atau menata rutinitas ibadah keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengajian tematik di Majelis Taklim Masjid Al Amanah, Cibiru, terlaksana dalam satu kali pertemuan dengan jumlah peserta lebih dari 20 orang ibu-ibu jamaah. Secara umum, proses kegiatan berlangsung kondusif, partisipatif, dan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Antusiasme tersebut tampak dari tingkat kehadiran, perhatian selama pemaparan materi, serta intensitas diskusi yang berkembang setelah materi inti disampaikan. Tema “pemberdayaan ibu sebagai kader dakwah keluarga” dinilai relevan oleh peserta karena bersentuhan langsung dengan realitas keseharian mereka sebagai ibu, pengasuh, sekaligus pengelola dinamika rumah tangga.

Melalui penekanan ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa dakwah di tingkat keluarga tidak selalu identik dengan ceramah formal di rumah, melainkan dapat dilakukan melalui tindakan kecil yang konsisten, misalnya membangun budaya doa dan salam dalam keluarga, membiasakan adab berbicara, mengarahkan anak pada disiplin ibadah, dan menjaga tutur kata serta emosi ketika memberikan nasihat. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta merespons positif pendekatan ini karena mereka merasa dakwah keluarga menjadi lebih “mungkin dilakukan” dan tidak menambah beban, melainkan menjadi bagian dari rutinitas rumah tangga yang dipandu nilai-nilai Islam.

Jika ditinjau dari luaran kegiatan, terdapat beberapa capaian yang relevan dengan tujuan pengabdian. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran peserta mengenai peran strategis ibu dalam dakwah keluarga. Kesadaran ini terlihat dari pernyataan peserta pada sesi refleksi yang menegaskan bahwa mereka tidak ingin berhenti sebagai pendengar pengajian, tetapi juga ingin “membawa pulang” nilai pengajian ke rumah dalam bentuk praktik sederhana. Kedua, terjadi penguatan motivasi untuk menjadi teladan dalam keluarga. Peserta menyampaikan bahwa langkah awal dakwah keluarga dimulai dari memperbaiki diri sendiri, terutama dalam aspek ibadah, kesabaran, dan akhlak dalam berkomunikasi. Ketiga, terbentuknya komitmen tindakan yang bersifat realistis dan terukur. Bentuk komitmen yang paling sering muncul adalah upaya memperbaiki adab komunikasi di rumah, membiasakan doa bersama, serta mengajak anak lebih disiplin dalam ibadah harian.

Dari sisi pembahasan, capaian di atas dapat dipahami sebagai bentuk pemberdayaan pada level kognitif, afektif, dan sosial. Pada level kognitif, peserta memperoleh kerangka pemahaman baru bahwa dakwah keluarga adalah aktivitas yang dekat dengan kehidupan domestik dan dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana. Perubahan cara pandang ini penting karena selama ini dakwah sering dipersepsikan sebagai aktivitas formal yang memerlukan kemampuan khusus, sehingga jamaah merasa tidak cukup kompeten untuk menjalankannya. Pada level afektif, kegiatan memunculkan dorongan internal untuk berubah, yakni motivasi memperbaiki diri sebagai landasan menjadi teladan. Penguatan motivasi ini merupakan prasyarat penting untuk keberlanjutan praktik di rumah, sebab pembiasaan nilai tidak dapat berjalan jika hanya bergantung pada dorongan

eksternal. Pada level sosial, terbentuknya forum tindak lanjut menunjukkan adanya modal sosial yang dapat memperpanjang dampak pengajian satu sesi. Modal sosial berupa dukungan komunitas menjadi faktor penting karena ibu-ibu sering menghadapi fluktuasi semangat akibat rutinitas domestik; forum saling dukung dapat membantu mempertahankan konsistensi.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa meskipun hanya dilakukan satu kali pertemuan, pengajian tematik tetap dapat menghasilkan luaran yang bermakna apabila memenuhi beberapa kondisi. Pertama, tema yang dipilih memiliki relevansi tinggi dan secara langsung menjawab kebutuhan jamaah. Ketika peserta merasa materi “dekat” dengan masalah sehari-hari, mereka lebih mudah terlibat dan termotivasi untuk menerapkan. Kedua, adanya ruang diskusi dan refleksi membuat materi tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan diolah menjadi makna yang kontekstual. Refleksi memungkinkan peserta menyusun rencana tindakan sesuai kapasitas dan situasi rumah tangga masing-masing. Ketiga, adanya mekanisme tindak lanjut memperpanjang dampak kegiatan, karena nilai pengajian terus diingatkan dan diperkuat melalui komunikasi sosial jamaah. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pengajian tematik bukan hanya sarana peningkatan literasi keagamaan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai strategi pemberdayaan yang memfokuskan perubahan pada ruang keluarga.

Meskipun kegiatan berjalan efektif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Karena kegiatan hanya satu kali pertemuan, evaluasi perubahan perilaku jangka panjang belum dapat dilakukan secara mendalam, dan capaian yang terlihat lebih dominan pada aspek kesadaran, motivasi, serta komitmen awal. Selain itu, variasi latar belakang peserta (tingkat pendidikan, pengalaman pengajian, dan kondisi keluarga) berpotensi memengaruhi tingkat penerapan komitmen pascakegiatan. Oleh sebab itu, tindak lanjut menjadi aspek kunci agar pesan pengajian dapat bertransformasi menjadi kebiasaan. Ke depan, pelaksanaan pengajian tematik berkala dapat memperkuat dampak melalui pengulangan pesan, pendalaman tema, serta penguatan praktik melalui berbagi pengalaman di komunitas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengajian tematik di Majelis Taklim Masjid Al Amanah, Cibiru, dapat menjadi media pemberdayaan ibu-ibu sebagai kader dakwah keluarga dengan menumbuhkan kesadaran peran, meningkatkan motivasi spiritual, serta membangun jejaring tindak lanjut. Penguatan ini memberi kontribusi pada terciptanya keluarga yang lebih religius, komunikatif, dan memiliki orientasi pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program serupa berpotensi direplikasi di majelis taklim lain dengan penyesuaian tema berdasarkan kebutuhan jamaah dan dukungan mekanisme tindak lanjut agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Walaupun kegiatan ini hanya berlangsung satu sesi, kebermaknaannya ditopang oleh tiga hal utama. Pertama, relevansi tema dengan kebutuhan jamaah membuat peserta merasa materi “menyentuh” realitas mereka, sehingga mudah diterima dan memunculkan dorongan untuk menerapkan. Kedua, adanya ruang diskusi dan refleksi memungkinkan peserta mengolah materi menjadi makna personal dan rencana tindakan yang lebih realistis. Ketiga, adanya mekanisme tindak lanjut memperpanjang dampak kegiatan, karena komitmen peserta dipelihara melalui pengingat dan dukungan sosial, bukan dibiarkan hilang setelah acara selesai.

Meski demikian, keterbatasan tetap ada. Karena hanya satu kali pertemuan, pengabdian ini belum dapat mengukur perubahan perilaku keluarga secara jangka panjang dan lebih banyak menghasilkan luaran berupa kesadaran, motivasi, serta komitmen awal. Untuk memperkuat dampak, pengajian tematik berkala dengan tema keluarga Islami dan pembinaan komunikasi keluarga dapat menjadi rekomendasi tindak lanjut, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih konsisten. Dengan demikian, pengajian tematik sebagai kegiatan pengabdian masyarakat dapat diposisikan sebagai model sederhana yang mudah direplikasi di majelis taklim, terutama bila didukung dengan forum komunikasi dan agenda lanjutan yang terstruktur.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pengajian tematik di Majelis Taklim Masjid Al Amanah, Cibiru, berhasil mencapai tujuan utama yaitu memperkuat peran ibu-ibu jamaah sebagai kader dakwah keluarga. Meskipun kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, pengajian tematik yang disertai diskusi interaktif dan refleksi mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya dakwah keluarga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam rumah tangga melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi yang santun. Selain itu, kegiatan ini memunculkan komitmen tindakan sederhana dari peserta yang bersifat realistis untuk diterapkan di rumah, seperti memperbaiki adab komunikasi, membiasakan doa dan ibadah bersama, serta meningkatkan konsistensi keteladanan sebagai ibu.

Dari sisi sosial, kegiatan pengabdian ini turut memperkuat kohesi jamaah dan membangun dukungan komunitas melalui forum tindak lanjut berbasis komunikasi (misalnya grup WhatsApp) sebagai media untuk saling mengingatkan, berbagi ringkasan materi, dan menjaga keberlanjutan pesan pengajian. Temuan ini menunjukkan bahwa pengajian tematik dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dan mudah direplikasi, khususnya untuk pemberdayaan spiritual ibu-ibu majelis taklim. Ke depan, disarankan adanya pengajian tematik berkala dengan tema keluarga Islami dan pendampingan ringan agar dampak kegiatan tidak berhenti pada kesadaran dan motivasi, tetapi berkembang menjadi perubahan praktik yang lebih konsisten dan berkelanjutan di tingkat keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Alawiyah, T. A. S. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Mizan.
- Hafidz, S. (2021). Family dakwah (dakwah keluarga). *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1398>.
- Huda, I. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis multikultural di Majelis Taklim An Najah Magelang. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 253–278. <https://doi.org/10.18326/infl3.v13i2.253-278>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Wiley.
- Mariam, M. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM: PENGUATAN DAN PERANANNYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIMAH: Studi pada Majlis Taklim At-Tauhid Karang Tanjung dan Tarbiyatul Ummahat, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang-Banten. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(02), 141-154. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/2471>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Pers.
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 53-70. <https://www.neliti.com/publications/64363/internalisasi-nilai-keislaman-melalui-majelis-taklim>.